

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat kini menjadi wadah dalam suatu lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi perilaku bagi setiap individunya. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial sering mengalami berbagai persoalan dan perbedaan sifat. Perilaku-perilaku yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat atau perilaku yang melanggar norma/hukum disebut dengan perilaku menyimpang. Terutama di era modern ini, yang menjadikan segala sesuatu diukur melalui materi sehingga muncul perubahan perilaku menyimpang yang diantaranya dapat memicu berbagai faktor seperti kurangnya pendidikan moral terutama dari orang tua, faktor kemiskinan, faktor keluarga atau *broken home*, faktor lingkungan atau teman sebaya, faktor sosial dan budaya serta paparan media sebagai tontonan (Ali Amran, Patologi Sosial, 2021).

Ketika islam menghadapi beragam rintangan dari berbagai arah, pemikiran materialistis dan individualistis telah memengaruhi pandangan serta gaya hidup generasi muda Muslim, akibatnya prinsip moral Islam perlahan mulai tergerus (Andi Wahyudi, 2023). Pergeseran nilai dan norma akibat transformasi yang cepat membentuk mentalitas baru, seperti menempuh jalan pintas, melanggar peraturan, dan hak orang lain. Peralihan tersebut dipengaruhi oleh adanya pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang mengakibatkan semakin sulitnya proses penyesuaian diri. Kini pola hidup sederhana tergantikan oleh gaya hidup mewah, mendorong orang untuk melakukan berbagai cara, termasuk melanggar norma demi tercapainya suatu tujuan (Umar, Perilaku Menyimpang Remaja Menurut Perspektif Sosiologi, 2020).

Dalam perspektif psikologi, orang yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan mereka adalah orang yang mengalami gangguan dalam

mentalnya. Hal ini sudah jelas terbukti akibat dari adanya dorongan-dorongan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup yang tidak seimbang dengan kemampuan yang ia miliki. (Meisya Sa`adah, 2014). Hal ini juga terjadi pada narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Mereka terdorong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun tidak seimbang dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga nekat melakukan pelanggaran hukum.

Kekosongan terhadap nilai-nilai dakwah Islam juga merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan perilaku menyimpang, seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam sering kita temui dalam kasus kejahatan yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kejahatan dan berujung masuk kedalam lembaga pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) bukan hanya sekedar tempat untuk menjalani hukuman, tetapi merupakan tempat pembinaan dan perbaikan perilaku narapidana. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan disebutkan bahwa tujuan pemasyarakatan adalah untuk membina warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Dengan demikian, dakwah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan ini karena dapat menjadikan sarana spiritual untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, serta membentuk kesadaran moral narapidana.

Narapidana sendiri adalah individu yang sedang menjalani masa hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan. Mereka berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki tingkat kesalahan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki potensi untuk berubah jika diberi pendekatan yang tepat dan benar, salah satunya melalui pembinaan keagamaan yaitu dakwah yang ada di lembaga pemasyarakatan. Karena mengingat bahwasannya narapidana adalah orang-orang yang memang membutuhkan bimbingan khusus dalam arti mengembalikan kembali harapan dan pembentukan karakter mereka ke arah yang lebih baik.

Di era modern ini, penyelenggaraan dakwah menjadi semakin sulit karena tantangan yang dihadapi para *da'i* terus berkembang sejalan dengan

kemajuan ilmu dan teknologi (Rae, 2020). Untuk menghadapi tantangan dakwah yang semakin rumit, tidak mungkin dakwah dilakukan secara individual atau sekilas saja. Jika dakwah ditujukan kepada kelompok-kelompok khusus, seperti di lembaga pemasyarakatan sudah pasti membutuhkan rencana atau strategi dakwah yang efektif supaya sasaran dakwah mampu tercapai secara optimal (Rae, 2020).

Pada dasarnya, dakwah islam merupakan proses dan upaya untuk menyampaikan kebenaran untuk membangun kehidupan yang teratur. Dakwah juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai naluri manusia dan menjadikan pusat kesadaran spiritual, terutama di tengah arus kehidupan modern yang penuh dengan tantangan.

Kegiatan dakwah ini dapat dilakukan melalui ucapan (*dakwah bil lisan*), tulisan (*bil kitabah atau qolam*), maupun tindakan (*bil hal*). Selain hal tersebut, dakwah juga berorientasi untuk memperdalam pengetahuan keagamaan dalam berbagai jenis ajaran Islam, tentunya dapat diwujudkan dalam sikap, berfikir dan bertindak. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Ali Imran:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Yang artinya: “Dan hendaklah ada di antara kalian terdapat sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan, mendorong kepada yang baik, dan mencegah dari yang buruk dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Karena pada dasarnya, setiap individu memerlukan nilai-nilai dakwah dalam dirinya sendiri. Manusia membutuhkan pedoman dakwah untuk membimbing akalnya dalam menjalankan aktivitas yang benar tentunya selaras dengan nilai prinsip agama, sehingga tidak menyimpang dari syariat islam. Ketika hati dan akal seseorang selaras maka ia akan menjauhi perilaku menyimpang.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dakwah merupakan kebutuhan manusia untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Melalui

pembekalan nilai keagamaan baik melalui kegiatan ceramah, pendekatan secara pribadi dan kegiatan pembelajaran lainnya harus dioptimalkan. Karena tujuan dari lembaga pemasyarakatan adalah membina untuk mewujudkan manusia yang sepenuhnya, mengakui kesalahan agar tidak melakukan kejahatannya serta dapat diakui baik oleh lingkungan sekitar dengan menanamkan nilai-nilai dakwah islam didalam dirinya, begitupun halnya di lapas kelas II B Sumedang.

Berdasarkan obsevasi awal penulis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa strategi dakwah pada kalangan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sumedang memegang kedudukan yang signifikan. Selain itu, kontribusi dakwah yang diselenggarakan oleh pihak Lapas yaitu *da'i* atau Ustaz meliputi kegiatan ceramah agama, khitobah, atau pengajian rutin kepada narapidana. Oleh karena itu, hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam Strategi Dakwah pada Kalangan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Sumedang, termasuk cara mengatasi tantangan yang ada dan memahami bagaimana penerimaan narapidana terhadap dakwah yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sumedang.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi dakwah yang diterapkan di Lapas kelas II B sumedang belum diketahui tingkat keefektifannya.
2. Terdapat tantangan dalam pelaksanaan dakwah, seperti kendala psikologis narapidana atau keterbatasan fasilitas.
3. Penerimaan narapidana terhadap kegiatan dakwah beragam dan belum sepenuhnya terukur.

C. Pembatasan Masalah

Sebelumnya penulis akan membatasi dalam penelitian ini agar lebih memudahkan ketika melakukan penelitian. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan fokus pada narapidana (laki-laki) yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sumedang

2. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi dakwah yang dilakukan oleh pengajar atau relawan di lembaga pemasyarakatan kelas II B Sumedang.
3. Fokus pada tantangan yang dihadapi serta penerimaan narapidana dalam kegiatan atau praktik keagamaan lainnya.

D. Perumusan Masalah

Oleh karena itu, permasalahan inti yang akan dibahas dalam pembahasan adalah :

1. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan pada kalangan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sumedang?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sumedang?
3. Bagaimana penerimaan narapidana terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sumedang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan pada kalangan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sumedang
2. Untuk mengetahui tantangan dari kegiatan dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sumedang
3. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan atau respon dari narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Sumedang

F. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini adalah antara lain:

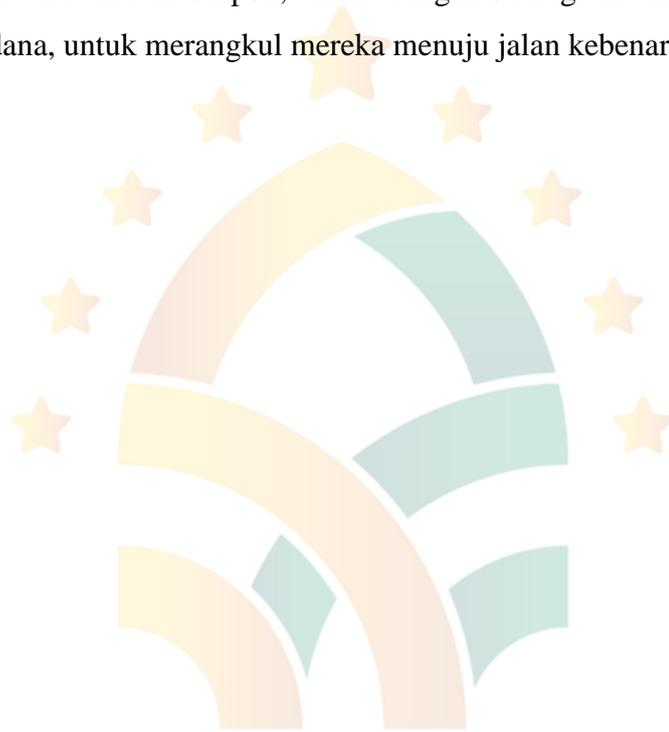
1. Manfaat teoritis

Penulis mempunyai harapan bahwa skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen jurusan komunikasi dan penyiaran islam (KPI), serta

memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan dakwah yang lebih efektif dan berkualitas bagi para aktivis di Lapas Sumedang.

2. Manfaat Praktisi

Secara nyata, dapat menyalurkan wawasan staf atau tenaga kerja, khususnya di lembaga pemasyarakatan (Lapas), serta kepada narapidana baik individu atau kelompok, terkait dengan strategi dawah pada kalangan narapidana, untuk merangkul mereka menuju jalan kebenaran.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON